

**Penerapan Metode Latihan Teater Teknik Olah Vokal dan Olah Sukma
untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Puisi Siswa Kelas X MIPA-4
SMAN 1 Mataram Tahun Pelajaran 2017/2018**

Ilhamuddin Aminullah¹

¹SMAN 1 Mataram : ilhamuddina@yahoo.co.id

Artikel Info

Keyword : *theatre work method, through vocal and inner-self, poetry, reading*

Abstract

Educational facts show the difficulties of students in reading poetry. The alternative way to overcome this problem is by applying theatre work method through vocal and inner-self. This research aiming to decipher the application of theatre work method through vocal and inner-self of students of year X Science-4 SMAN 1 Mataram, year 2017/2018. The benefits of this research can be seen in the students perspective, teacher and school. The data of this research is obtain through observation and interview. Data analysis is done through descriptive. The result of this research shows that the application of theatre work method through vocal and inner-self can improve the ability to read poetry of students of year X Science-4 SMAN 1 Mataram, year 2017/2018. This is proven by the improvement in mastery criterion fiscaly which is 42% in pre-cycle which is become 67% in cycle I, and 83% in cycle II.

A. PENDAHULUAN

Dalam kurikulum 2013, salah satu materi sastra yang diberikan kepada siswa kelas X adalah membaca puisi. Pengalaman penulis, baik dalam pembelajaran membaca puisi maupun saat berdiskusi dengan teman sejawat (sesama guru bahasa Indonesia) menunjukkan bahwa terdapat berbagai kendala dalam mengajarkan materi tersebut, baik dari sisi guru maupun siswa. Kendala yang dihadapi oleh guru yakni tidak semua mampu membaca puisi dengan baik. Hal ini disebabkan karena guru bahasa Indonesia belum memiliki minat yang tinggi pada sastra, termasuk dalam hal membaca puisi. Berdasarkan hasil diskusi dengan para guru dalam pertemuan Musyawarah Guru Bidang Studi (MGMP) Bahasa Indonesia baik tingkat sekolah maupun tingkat kabupaten dan kota terungkap bahwa

sebagian guru Bahasa Indonesia merasa tidak memiliki bakat dan kemampuan dalam membaca puisi. Mereka tidak pernah mengikuti latihan-latihan khusus yang mengarah pada peningkatan kemampuan membaca puisi, baik saat menjadi mahasiswa maupun ketika menjadi guru. Hal ini berpengaruh pada cara guru mengajarkan materi membaca puisi. Keluhan beberapa siswa, menunjukkan bahwa para siswa tidak termotivasi untuk mampu membaca puisi dengan baik karena guru juga tidak mampu memberikan contoh cara yang baik dalam membaca puisi.

Dari sisi siswa, kesulitan dalam pembelajaran membaca puisi antara lain disebabkan beberapa hal, yaitu: (1) siswa merasa tidak memiliki bakat dalam membaca puisi, (2) siswa tidak memiliki minat untuk belajar membaca puisi, (3) siswa sering merasa

sulit memahami dan menghayati isi puisi sehingga sulit pula untuk membacanya secara lisan, (4) siswa merasa sulit menentukan intonasi dan menunjukkan ekspresi yang tepat dan maksimal, (5) siswa merasa malu atau tidak percaya diri saat harus membaca puisi di depan orang banyak, dan (6) siswa merasa tidak memiliki pengalaman yang cukup dalam membaca puisi.

Kebenaran pernyataan siswa yang berkaitan dengan kesulitan membaca puisi tampak pada saat pembelajaran berlangsung. Pada waktu pembelajaran pada kompetensi dasar “mendemonstrasikan (membacakan atau memusikalisasikan) satu puisi dari antologi puisi atau kumpulan puisi dengan memerhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi (tekanan dinamik dan tekanan tempo)” di kelas X MIPA-4 SMAN 1 Mataram tahun pelajaran 2017/2018, hanya sekitar 42% yang mampu membaca puisi dengan baik atau memenuhi kriteria-kriteria yang ditentukan dalam membaca puisi. Kelemahan utama yang tampak adalah ketidakmampuan memberikan intonasi dan tekanan yang tepat, serta ketidakmampuan menghayati dan mengekspresikan isi puisi.

Dengan memperhatikan kenyataan tersebut, diperlukan alternatif lain dalam melaksanakan pembelajaran materi membaca puisi. Berdasarkan pengalaman penulis yang pernah berkecimpung dalam kegiatan teater serta dikaitkan dengan teori yang berkaitan dengan kriteria-kriteria membaca puisi yang baik, salah satu alternatif pembelajaran yang dipilih untuk dilaksanakan dalam pembelajaran adalah menerapkan metode latihan teater, dalam hal ini teknik olah vokal dan olah sukma.

Metode ini diasumsikan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pengucapan (lafal, intonasi) serta penghayatan dan ekspresi.

B. METODE

Oleh karena penelitian ini berkaitan dengan perbaikan pembelajaran oleh guru sendiri, maka penelitian ini bersifat partisipatif yaitu guru terlibat langsung dalam penelitian dan bertindak sebagai peneliti. Peneliti melibatkan teman sejawat sebagai observer untuk menjaga validitas dan obyektivitas proses dan hasil penelitian.

Sebagai langkah awal, dilakukan tindakan pendahuluan agar penelitian mendapatkan hasil yang dapat diterima secara ilmiah. Pada langkah ini peneliti melakukan pembicaraan atau diskusi dengan observer untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan tepat dalam merencanakan penelitian. Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa berkaitan dengan kendala atau kesulitan membaca puisi, serta melakukan pengamatan awal pembelajaran membaca puisi di kelas. Dalam pelaksanaan penelitian, dilakukan pembelajaran dalam bentuk siklus-siklus. Setiap siklus meliputi tahap (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber asli atau pertama (Darmawan, 2006:90). Sumber data penelitian ini adalah guru, siswa, dan proses belajar mengajar yang terjadi di kelas X MIPA-4 SMAN 1 Mataram tahun pelajaran 2017/2018 pada pembelajaran materi membaca puisi. Data penelitian diperoleh dari dan pada

saat berlangsungnya pembelajaran materi membaca puisi. Data yang dimaksud meliputi: (a) hasil observasi terhadap kelebihan dan kelemahan pembelajaran membaca puisi, (b) rencana pelaksanaan pembelajaran pada setiap siklus, (c) hasil atau catatan-catatan observasi pembelajaran yang dilakukan peneliti maupun observer, dan (d) hasil belajar siswa pada setiap siklus.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, tes, catatan lapangan, dan dokumenter. Penggunaan metode observasi berpatokan pada pendapat Hariwijaya dan Triton (2008:63-64) dan Sugiyono (2009: 204) dengan teknik catat seperti yang disampaikan Mahsun (2007:131-132). Metode tes mengikuti pandangan Nurgiyantoro (2010: 105). Pencatatan hasil pengamatan (*field notes*) mengikuti pendapat Kunandar (2008:197). Metode dokumenter digunakan mengikuti pendapat Margono (2007: 181).

Analisis data merupakan kegiatan mengolah, menginterpretasi, dan memberi makna terhadap data-data yang sudah terkumpul. Artinya, data yang sudah terkumpul dianalisis untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa mencapai kompetensi tertentu. Dalam penelitian ini, kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi membaca puisi. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu (a) membuat tabulasi data, yaitu data yang diperoleh diurutkan dan dikelompokkan dalam bentuk tabel, (b) analisis data, yaitu data dihitung untuk mengetahui rata-rata per aspek penilaian membaca puisi, rata-rata nilai siswa secara klasikal, dan ketuntasan belajar klasikal, dan (c) penyimpulan

hasil analisis. Penghitungan data poin (b) mengikuti rumus sebagai berikut.

- a. Rumus untuk mengetahui rata-rata setiap aspek penilaian membaca puisi

$$X_n = \frac{As}{Js(x)} \times 100$$

Keterangan :

X_n = nilai rata-rata setiap aspek (klasikal)

As = jumlah nilai setiap aspek secara keseluruhan

$Js(x)$ = jumlah ideal (jumlah siswa x nilai tertinggi setiap aspek)

- b. Rumus untuk mengetahui nilai rata-rata siswa secara klasikal

$$\bar{x} = \frac{\sum f(x)}{n}$$

Keterangan:

\bar{x} = nilai rata-rata siswa/mean

$\sum f(x)$ = jumlah nilai siswa
 n = jumlah siswa.

- c. Rumus untuk mengetahui persentase jumlah siswa yang tuntas (ketuntasan belajar) secara klasikal

$$\text{Rumus: } \frac{Q_r}{T} \times 100\%$$

Keterangan:

Q_r = Jumlah siswa tuntas belajar (mendapatkan nilai di atas standar)

T = Jumlah seluruh siswa.

Perlu ditekankan bahwa dalam penelitian ini penggunaan rumus-rumus di atas hanya untuk mengolah data

hasil pembelajaran. Oleh karena penelitian ini merupakan penelitian tindakan, penjelasan tentang proses-proses atau tindakan-tindakan guru dan siswa dalam belajarlah yang akan banyak dipaparkan dalam pembahasan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa kelas X MIPA-4 SMAN 1 Mataram tahun pelajaran 2017/2018 dalam membaca puisi setelah metode latihan teater teknik olah vokal dan olah sukma diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran. Untuk memudahkan melihat peningkatan tersebut, disajikan tabel peningkatan kemampuan di bawah ini.

Tabel 1
Peningkatan Nilai Rata-Rata Setiap Aspek

Aspek	Skor Tercapai		
	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
Vokal dan Lafal	79,17	81,94	83,80
Intonasi	75,00	80,56	81,94
Penghayatan	65,28	72,92	75,69
Ekspresi	68,06	69,44	78,47

Peningkatan pada jumlah skor yang dicapai pada setiap aspek membaca puisi yang dinilai pada siklus I dan II memberikan berpengaruh terhadap peningkatan nilai rata-rata secara klasikal dan peningkatan ketuntasan belajar secara klasikal. Peningkatan tersebut dapat dilihat dalam tabel 2 dan 3 berikut.

Tabel 2

Persentase Peningkatan Nilai Rata-Rata Klasikal

Nilai Rata-Rata			%
Siklus I	Siklus II	Selisih skor	Peningkatan
76,85	80,40	3,55	4,42%

Persentase peningkatan tersebut dihitung dengan cara sebagai berikut:

Peningkatan kemampuan =

$$\frac{\text{selisih skor}}{\text{siklus II}} \times 100\%$$

$$= \frac{3,55}{80,40} \times 100\%$$

$$= 4,42\%$$

Tabel 3
Peningkatan Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal

Siklus I	Siklus II	Peningkatan Persentase Ketuntasan
67 %	83%	16 %

Ketuntasan belajar secara klasikal yang hanya mencapai 42% dalam pembelajaran prasiklus menunjukkan bahwa diperlukan langkah-langkah perbaikan pembelajaran. Perbaikan terutama difokuskan untuk mengatasi penyebab dari aspek siswa, misalnya kesulitan menempatkan intonasi, melakukan penghayatan, dan mengekspresikan isi puisi. Perbaikan dilakukan dengan mengubah metode pembelajaran yaitu dari metode biasa atau konvensional (mengajarkan materi membaca puisi dengan memberikan contoh atau model kemudian siswa mencobanya, seperti pada prasiklus) diubah atau diperbaiki dengan menggunakan metode latihan

teater teknik olah vokal dan olah sukma.

Teater atau drama adalah cerita konflik manusia dalam bentuk dialog yang diproyeksikan pada pentas dengan menggunakan percakapan dan aksi di hadapan penonton (Harymawan, 1988:2). Agar dapat tampil secara maksimal, seorang pemain teater melakukan tahap-tahap latihan. Latihan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh akan mengantarkan pemain kepada kemampuan maksimal dalam memainkan perannya. Di antara jenis latihan yang dilakukan adalah latihan teknik olah vokal dan olah sukma.

Olah vokal merupakan latihan yang berkaitan dengan cara seseorang mengucapkan bunyi dengan jelas dan tepat, mulai dari huruf, kata, sampai kalimat-kalimat. Bunyi-bunyi yang diucapkan di pentas harus jelas terdengar, bahkan bunyi berbisik pun harus terdengar oleh penonton. Untuk itu, ada beberapa teknik olah vokal yang bisa diterapkan. Pertama, latihan **artikulasi** yakni berkaitan dengan pengucapan kata dengan jelas dan benar terdengar (Kusdi, 1980:7). Latihan artikulasi juga berkaitan dengan bagaimana cara melafalkan huruf dan kata, serta bagaimana menentukan tekanan dan intonasi ketika mengucapkan kalimat. Kedua, latihan **pernapasan** yang berkaitan dengan bagaimana menghirup, menyimpan, dan mengeluarkan udara ketika mengucapkan bunyi bahasa. Pernapasan yang dilatih pada waktu olah vokal, yaitu pernapasan perut, pernapasan dada, dan pernapasan diafragma. Ketiga, latihan **kekuatan** yakni berkaitan dengan bagaimana agar suara terdengar dengan jelas, bukan berkaitan dengan suara teriakan. Menurut Prasmadji (1984:93), olah

vokal akan menghasilkan ekspresi vokal yang menghasilkan empat macam keadaan suara, yaitu nada suara (tinggi rendahnya suara), nilai suara (cepat lambatnya suara), daya suara (keras lembutnya suara), dan warna suara (kualitas, timbre atau sifat gema suara). Dalam kaitannya dengan membaca puisi, olah vokal seperti yang dilakukan dalam latihan teater atau drama akan sangat membantu pembaca puisi untuk bisa menghasilkan suara yang jelas, pelafalan yang tepat, serta intonasi yang sesuai untuk menyampaikan isi dan maksud puisi.

Olah sukma sering juga disebut olah rasa atau olah jiwa. Olah sukma merupakan pokok atau pendorong utama lahirnya gerak atau suara dalam suatu proses pemeranan. Seorang aktor harus mampu menghayati setiap situasi yang diperankan. Apabila aktor harus memerankan adegan menangis, maka ia harus betul-betul terlihat menangis, begitu juga saat memerankan adegan tertawa, terkejut, marah dan sebagainya. Aktor harus mampu secara sempurna menyelami jiwa tokoh yang dibawakan serta menghidupkan jiwa tokoh itu sebagai jiwanya sendiri, sehingga penonton merasa yakin bahwa yang ada di pentas bukanlah diri sang aktor melainkan diri tokoh yang diperankan. Latihan olah sukma dilakukan dengan konsentrasi. Konsentrasi secara umum berarti "pemusatan", yaitu memusatkan pikiran pada transformasi atau penjiwaan terhadap peran. Konsentrasi dilakukan dengan cara mengosongkan pikiran, mengisi otak dengan satu unsur pikiran, dan memusatkan pikiran hanya pada satu hal sampai pada titik tertentu yang akan mengantarkan pada

penghayatan secara maksimal terhadap sesuatu itu.

Olah sukma dalam latihan teater sejalan dengan sebuah metode dalam pembelajaran bahasa yaitu metode **sugestopedia**. Ghazali (2010:100) menjelaskan bahwa sugestopedia merupakan metode pengajaran yang menggunakan teknik-teknik relaksasi dan konsentrasi agar pembelajar menggunakan daya pikir bawah sadarnya untuk menambah kemampuannya. Ciri utama metode sugestopedia adalah menciptakan suasana pembelajaran yang 'sugestif' dengan merangsang pikiran bawah sadar. Iskandarwassid dan Dadang Sunendar (2009:74) mengemukakan bahwa sugestopedia berlandaskan sugestologi, yakni konsep yang berpendapat bahwa manusia dapat diarahkan untuk melakukan sesuatu dengan diberikan sugesti kepadanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Fachrurrozi dan Erta Mahyuddin (2010:151). Dalam sugestopedia, pikiran diarahkan pada kondisi setenang-tenangnya, santai, dan terbuka sehingga merangsang saraf penerimaan otak pembelajar. Dalam kaitannya dengan membaca puisi, olah sukma seperti dalam latihan teater akan sangat membantu pembaca puisi dalam menghayati isi puisi dan mengekspresikan secara maksimal penghayatan itu saat membaca puisi.

Membaca puisi merupakan kegiatan menyampaikan isi puisi secara lisan kepada orang lain (pendengar). Membaca puisi mengandung makna berupaya terus menerus untuk memahami makna puisi yang disajikan oleh penyair. Doyin (2008:2) mengatakan bahwa dengan membaca puisi, apa yang dirasakan penyair dikuasai juga oleh pembaca. Artinya,

puisi yang telah ditulis oleh penyair harus dipahami isi, maksud, dan suasananya oleh pembaca puisi, kemudian pemahaman tersebut diwujudkan pada saat membaca puisi di depan pendengar. Dalam kaitannya dengan hal ini, Suharianto (1982:46) mengemukakan bahwa membaca puisi pada hakikatnya merupakan suatu usaha untuk menyampaikan puisi kepada pendengar atau hadirin dengan cara yang setepat-tepatnya (sesuai dengan tuntutan puisi itu sendiri) untuk membawakan seluruh nilai puisi tersebut sesuai dengan yang dimaksudkan penyairnya. Sunaryo (2005:40) mempertegas aspek penyampaian nilai puisi ini dengan mengatakan bahwa membaca puisi berkaitan dengan usaha mengaktualisasikan dan mengekspresikan berbagai nilai dalam puisi, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi hidup dan dihidupkan guna mencapai tujuan-tujuan yang berada dalam kerangka komunikasi gagasan maupun komunikasi estetis.

Pembaca puisi harus secara maksimal mengupayakan agar isi puisi dapat dipahami sepenuhnya oleh pendengar. Dengan demikian, membaca puisi bukanlah sekadar mengeja huruf demi huruf atau kata demi kata dalam puisi. Membaca puisi merupakan kegiatan yang komplis karena berkaitan dengan bagaimana pemahaman terhadap isi puisi dan bagaimana menyajikan pemahaman tersebut kepada pendengar atau penonton sehingga mereka dapat memahami isi puisi secara maksimal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam membaca puisi terdapat tanggung jawab untuk menyampaikan makna puisi dari penyairnya kepada

pendengar. Pembaca puisi adalah mediator penyampai makna tersebut.

Untuk dapat menyampaikan isi, maksud, dan suasana puisi secara maksimal, pembaca puisi harus memperhatikan beberapa faktor, di antaranya lafal, intonasi, penghayatan, dan ekspresi. **Lafal**, berkaitan dengan pengucapan bunyi huruf dan kata. Setiap huruf, kata, dan rangkaian kata dalam bait puisi harus diucapkan dengan benar, tepat, dan jelas terdengar. **Intonasi**, yaitu tinggi rendah atau naik turunnya suara. Dalam pembacaan puisi, tinggi rendah atau naik turunnya suara itu akan berkaitan dengan suasana yang akan tercipta mengiringi pembacaan puisi, efek yang ditimbulkan secara emosional kepada pendengar atau penonton, dan sekaligus memengaruhi bagaimana mereka akan menikmati dan memaknai puisi yang sedang dibacakan. **Penghayatan**, yaitu bagaimana mengalami dan merasakan sesuatu dalam hati sebagai sebuah pengalaman batin. Menurut Kusdi (1980:20) penghayatan erat hubungannya dengan bagaimana seseorang memahami isi naskah (drama atau puisi) untuk diterima dan diterapkan pada tubuh. Jika isi naskah bertolak belakang atau tidak selaras dengan penerimaan tubuh, maka penampilan pasti tidak akan maksimal. Oleh karenanya, seorang pembaca puisi harus benar-benar menghayati puisi yang akan dibaca. **Ekspresi**, berkaitan dengan mimik atau air muka yang dapat memperlihatkan perasaan seseorang. Kusdi (1980:30) menjelaskan bahwa ekspresi yang baik adalah ekspresi yang sanggup memberikan reaksi terhadap perubahan-perubahan yang ada dalam jiwa. Pada saat seseorang membaca puisi, ia harus mampu menunjukkan

penghayatan jiwanya terhadap puisi melalui ekspresi yang tepat.

Perbaikan hasil pembelajaran dengan menerapkan metode latihan teater teknik olah vokal dan olah sukma pada siswa kelas X MIPA-4 SMAN 1 Mataram Tahun Pelajaran 2017/2018 dilakukan dalam siklus. Berdasarkan pemecahan masalah yang telah direncanakan dan tersusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pelaksanaan tindakan pada siklus I berlangsung sebanyak dua kali pertemuan dengan pertimbangan agar waktu mencukupi untuk memberi kesempatan semua siswa membaca puisi atau melakukan metode latihan teater teknik olah vokal dan olah sukma. Kegiatan pokok pada kedua pertemuan ini adalah siswa melakukan latihan olah vokal dan olah sukma yang dilanjutkan dengan kegiatan membaca puisi.

Beberapa hari sebelum pembelajaran pada siklus I siswa diberikan puisi untuk dipahami. Selanjutnya, secara ringkas, langkah-langkah yang dilakukan pada pertemuan pertama dan kedua adalah sebagai berikut.

1. Pertemuan pertama (di luar kelas dalam lingkungan sekolah) dilakukan latihan olah vokal.
 - a. Siswa mengemukakan pemahamannya tentang isi puisi yang telah diberikan sebelumnya.
 - b. Guru menyiapkan siswa untuk olah vokal dengan terlebih dahulu menjelaskan manfaat olah vokal dalam mendukung pembacaan puisi dan langkah-langkah dalam olah vokal.
 - c. Melakukan kegiatan olah vokal secara bersama-sama dalam

- bimbingan guru, dengan urutan kegiatan:
- duduk bersila dengan penuh konsentrasi
 - mengatur pernapasan atau latihan pernapasan sederhana
 - menghembuskan udara secara perlahan selama beberapa menit sampai siswa merasa tenang
 - menghembuskan udara sambil mengeluarkan bunyi vokal tertentu dengan suara lepas
 - latihan mengucapkan suku kata tertentu dengan pengucapan yang jelas
 - latihan mengucapkan kata tertentu dengan pengucapan yang jelas
 - mengulangi proses latihan mengucapkan kata dengan posisi berdiri dan bergerak bebas.
- d. Proses terakhir adalah masing-masing siswa membaca puisi. Untuk efektivitas waktu, kegiatan ini dilakukan dalam waktu yang bersamaan dan guru melakukan pendampingan. Fokus latihan adalah pada vokal, dalam hal ini pengucapan dan intonasi.
- e. Siswa mengungkapkan pandangannya tentang latihan yang telah dilakukan.
- f. Guru memberikan penguatan berkaitan dengan latihan olah vokal tersebut.
2. Pertemuan kedua (di aula sekolah) dilakukan kegiatan olah sukma.
- a. Guru mengawali dengan menjelaskan manfaat olah sukma dalam mendukung pembacaan puisi serta menjelaskan langkah-langkah dalam olah sukma.
- b. Siswa melakukan latihan olah sukma di bawah bimbingan guru dengan urutan kegiatan:
- Duduk konsentrasi dan mengatur pernapasan
 - Guru mengarahkan konsentrasi siswa ke dalam suasana dalam puisi yang nantinya akan dibaca pada akhir pembelajaran, misalnya suasana sedih untuk puisi yang sedih atau suasana penuh semangat untuk puisi perjuangan. (Dalam waktu yang berbeda, arah konsentrasi bisa fokus ke suasana yang berbeda: gembira, marah, berapi-api, dsb.)
 - Siswa memusatkan perhatian dan mengikuti semua arahan dan penciptaan suasana yang disampaikan guru
 - Siswa mengikuti alur suasana dan mengekspresikan suasana batinnya.
- c. Pada tahap akhir, siswa membaca puisi yang temanya sesuai dengan suasana dalam latihan olah sukma. Kegiatan ini dilakukan dengan cara sebagai berikut.
- Dalam suasana tetap konsentrasi dan memejamkan mata, guru menyentuh bahu siswa yang akan membaca puisi.
 - Siswa yang bersangkutan mengambil puisi dan mulai membaca dengan menerapkan penghayatan dan ekspresi yang tepat,

sementara siswa lain tetap duduk konsentrasi.

- Siswa yang selesai membaca puisi duduk kembali dengan tetap fokus pada puisi.
 - Cara yang sama dilakukan sampai semua siswa mendapat giliran membaca puisi.
- d. Siswa mengungkapkan pandangannya tentang latihan olah sukma dan membaca puisi yang telah dilakukan.
- e. Guru memberikan penguatan berkaitan dengan latihan olah sukma tersebut dan pembacaan puisi yang telah dilakukan siswa.

Sebagian siswa mengatakan mendapatkan manfaat dari latihan yang diikuti. Mereka bisa merasakan perubahan pada diri mereka saat membaca puisi. Mereka sudah bisa mengatur pengucapan dan penekanan. Dari sisi penghayatan, siswa mengatakan bahwa emosi mereka dapat lebih terbentuk melalui latihan olah sukma. Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang belum bersungguh-sungguh melakukan olah vokal dan olah sukma. Setelah ditanyakan di akhir pembelajaran, beberapa siswa yang belum bersungguh-sungguh tersebut mengatakan bahwa mereka belum bisa fokus karena baru pertama kali melakukan atau mengikuti olah vokal dan olah sukma. Hal itu berdampak pada tampilan mereka saat membaca puisi, yaitu:

- Dari segi pengucapan, beberapa siswa salah dalam pelafalan, misalnya salah dalam melafalkan kata '*kuyu*' menjadi '*kayu*' pada bait '*kuyu memang ilmu pilu*

terbata' dalam puisi "Diary Pematat" karya Epri Tsaqib, salah dalam melafalkan '*diganduli*' menjadi '*digauli*' pada bait '*dada-dada diganduli bayi dan lelaki*' dalam puisi "Balada Penantian" karya W.S. Rendra.

- Ada siswa yang tidak tepat menempatkan atau memberikan intonasi
- Beberapa siswa serta masih lemah dalam penghayatan misalnya saat membaca puisi sedih dengan ekspresi yang tidak menunjukkan kesedihan.
- Terdapat masih ada beberapa siswa yang malu dan harus dipaksa untuk mencoba membaca puisi.

Berdasarkan catatan-catatan peneliti dan observer diketahui bahwa dalam dua kali pertemuan siklus I, masih terdapat beberapa kelemahan, baik dari segi perencanaan maupun saat pelaksanaan pembelajaran.

Perencanaan yang berkaitan dengan alokasi waktu untuk olah vokal dan olah sukma perlu mendapat perhatian. Waktu yang digunakan untuk olah vokal dan olah sukma belum mencukupi, demikian pula dengan waktu untuk membaca puisi. Di samping itu, pemisahan pelaksanaan olah vokal secara terpisah dengan olah sukma ternyata kurang efektif dilihat dari pemanfaatan waktu. Dari segi pelaksanaan, masih ada siswa yang belum bersungguh-sungguh dan tidak fokus dalam kegiatan pembelajaran. Persentase ketuntasan pada siklus I hanya mencapai 62%.

Kelemahan-kelemahan pada siklus I diupayakan perbaikannya pada siklus II. Hal itu dilakukan antara lain dengan:

- merencanakan alokasi waktu untuk olah vokal, olah sukma, dan

- kegiatan membaca puisi secara proporsional
- menggabungkan pelaksanaan olah vokal dan olah sukma pada setiap pertemuan siklus II,
 - serta kegiatan guru secara lebih maksimal dalam memberikan bimbingan saat siswa latihan membaca puisi.

Pembelajaran siklus II dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Langkah-langkah kegiatan setiap pertemuan adalah sebagai berikut.

1. Guru menegaskan pentingnya disiplin dan kesungguhan siswa dalam mengikuti kegiatan olah vokal dan olah sukma. Guru mencontohkan beberapa siswa yang bersungguh-sungguh melakukan latihan pada siklus I ternyata lebih meningkat kemampuannya membaca puisi. Guru memotivasi siswa yang belum bersungguh-sungguh untuk mengubah sikapnya.
2. Guru menyiapkan siswa untuk melakukan olah vokal dan olah sukma sesuai dengan tema dan suasana puisi yang berbeda dengan pertemuan sebelumnya.
3. Dalam arahan dan bimbingan guru, siswa melakukan olah vokal dan olah sukma dengan urutan kegiatan :
 - a. duduk konsentrasi dan mengatur pernapasan
 - b. latihan olah vokal sekitar 15 menit dengan fokus pengucapan kata dan larik, serta olah sukma sekitar 30 menit dengan fokus pada suasana seperti yang diharapkan dalam puisi yang akan dibaca.
4. Siswa membaca puisi dengan memperhatikan aspek lafal, intonasi, penghayatan, dan ekspresi. Dalam tiga kali pertemuan siklus II,

guru memberikan perhatian khusus pada siswa yang masih lemah dalam membaca puisi. Sebagai contoh, siswa yang belum tuntas adalah 8 orang. Pada pertemuan pertama bimbingan khusus diberikan pada 3 orang, pertemuan kedua 3 orang, dan pertemuan ketiga perhatian khusus diberikan pada 2 orang. Pada setiap pertemuan, guru juga memberdayakan siswa yang telah mampu membaca puisi dengan baik untuk membantu dan mendampingi teman-temannya. Hal ini di samping sebagai bentuk penghargaan terhadap mereka, juga untuk mengefektifkan waktu pembelajaran.

5. Pada akhir pertemuan ke-3 diberikan kesempatan kepada beberapa orang yang terbaik untuk membaca puisi di depan teman-temannya.

Dalam pelaksanaan tindakan, secara umum siswa sudah lebih siap dan bersungguh-sungguh dibandingkan dengan siklus I, baik pada saat olah vokal dan olah sukma maupun saat membaca puisi. Catatan observer menunjukkan bahwa terjadi perubahan kesungguhan pada siswa. Beberapa siswa yang belum bersungguh-sungguh latihan pada siklus I telah menunjukkan keseriusan pada siklus II. Hal ini memberikan dampak pada peningkatan hasil belajar. Kemampuan siswa pada setiap indikator semakin meningkat. Nilai kemampuan membaca puisi dengan metode latihan teater teknik olah vokal dan olah sukma mencapai tingkat keberhasilan lebih dari 80%. Sampai dengan siklus II, hasil ketuntasan yang dicapai sebesar 83%.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode latihan teater teknik olah vokal dan olah sukma dapat meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa kelas X MIPA-4 SMAN 1 Mataram tahun pelajaran 2017/2018. Terjadi peningkatan ketuntasan belajar secara klasikal yaitu dari 42 % pada Prasiklus menjadi 67 % (Siklus I), dan 83 % (Siklus II). Metode ini dipandang siswa sebagai metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan serta tidak ditemukan dalam pembelajaran mata pelajaran yang lain.

Oleh karena selama ini banyak anggapan bahwa membaca puisi merupakan materi pembelajaran yang sulit, guru Bahasa Indonesia harus mencari berbagai alternatif dalam mengajar kompetensi ini. Salah satu alternatif yang disarankan adalah pembelajaran dengan menggunakan metode latihan drama teknik olah vokal dan olah sukma. Penelitian ini telah membuktikan efektivitas metode pembelajaran tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Doyin, Mukh. 2008. *Seni Baca Puisi*. Semarang: Bandungan Institut.
- Fachrurrozi, Aziz dan Erta Mahyuddin. 2010. *Pembelajaran Bahasa Asing*. Jakarta: Bania Publishing.
- Ghazali, Syukur. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: Refika Aditama.
- Hariwijaya, M. dan Triton P.B. 2008. *Pedoman Penulisan Ilmiah Proposal dan Skripsi*. Yogyakarta: ORIZA.
- Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: Rosda.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kusdi, Yudi. 1980. *Petunjuk Menjadi Artis*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Margono, S. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Prasmadji, R.H. 1984. *Teknik Menyutradarai Drama Konvensional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharianto. 1982. *Berkenalan dengan Cipta Seni*. Semarang: Mutiara Permata Widya.
- Sunaryo, Hari. 2005. *Membaca Ekspresif*. Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah.